

BUSANA KONTEMPORER BERGAYA *PREPPY* DENGAN PENERAPAN TEKNIK *BONING*

Azizah Al Hidayati ^{1*}, Fadri Rahmat ², Desi Trisnawati ³, Desra Imelda⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni
Indonesia Padangpanjang Jl. Bahder Johan Padang Panjang, Kota Padang Panjang,
Kode Pos 27128 Sumatera Barat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: azizahalhidayatikimza@gmail.com, fadrirahmat11@gmail.com,
desiant35@gmail.com, kakmel88@gmail.com

Abstract. Contemporary fashion represents a dynamic, liberated, and adaptive manifestation of modern clothing that evolves with time. It can be integrated into pre-existing styles to deliver a novel aesthetic, one of which is the preppy style—a dressing aesthetic inspired by elite preparatory school uniforms in the United States. This study re-explores contemporary preppy fashion, transforming its conventionally rigid nature into a more experimental and unique form through the application of the boning technique. The creation process is grounded in direct observation and a literature review, which encompass the visual analysis of relevant fashion brands implementing similar deconstructions, alongside a comprehensive review of academic journals concerning contemporary art evolution, preppy style characteristics, and boning technique applications. Based on this theoretical framework, silhouette exploration is executed utilizing the boning technique as the primary method to construct clean, rigid garment structures. To counterbalance this rigidity, garment details are enhanced through fabric manipulation techniques, including pleats, sequin embroidery, and fabric flower appliques. The collection employs lurik woven textile as the primary wastra, combined with satin jacquard, cotton poplin, Madina cotton, and organza. This work is manifested into three apparel tiers: ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and haute couture. Designed specifically for high-presentation occasions such as fashion shows or galas, this collection is expected to contribute novel insights to aesthetic development and form exploration within contemporary fashion.

Keywords: Contemporary Fashion, Preppy Style, Boning Technique, Pleats

Abstrak. Busana kontemporer merupakan perwujudan mode masa kini yang bersifat dinamis, bebas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Busana kontemporer dapat diterapkan pada *style* yang sudah ada untuk memberikan rasa baru, salah satunya *style preppy*. *Preppy* adalah gaya berpakaian yang terinspirasi dari busana sekolah elit di Amerika Serikat. Busana kontemporer bergaya *preppy* dieksplorasi ulang dari gaya yang kaku menjadi lebih eksperimental dan unik dengan menerapkan teknik *boning*. Dalam prosesnya, dilakukan tahap observasi dan studi pustaka sebagai landasan penciptaan. Proses ini mencakup pengamatan langsung terhadap karya-karya dari *brand* mode relevan yang telah menerapkan dekonstruksi serupa, serta kajian literatur dari jurnal-jurnal ilmiah mengenai perkembangan seni kontemporer, karakteristik *preppy style*, dan aplikasi teknik *boning*. Berdasarkan kajian tersebut, eksplorasi siluet diwujudkan menggunakan teknik *boning* sebagai metode utama untuk menciptakan struktur busana yang tegas. Untuk mengimbangi kekakuan tersebut, detail busana didukung oleh teknik manipulasi kain (*fabric manipulation*) seperti *pleats* (lipit), sulam payet, dan lekapan bunga kain (*fabric flower appliqué*). Menggunakan tenun lurik sebagai wastra utama, satin jacquard, katun poplin, katun madina, dan organza. Karya ini diwujudkan ke dalam tiga tingkatan busana, yaitu *ready-to-wear*, *ready-to-wear deluxe*, dan *haute couture*. Dirancang khusus untuk kesempatan dengan nilai presentasi tinggi seperti *fashion show* atau gala, koleksi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi perkembangan estetika dan eksplorasi bentuk dalam mode kontemporer.

Kata kunci: Busana Kontemporer, Gaya *Preppy*, Teknik *Boning*, Lipit

1. LATAR BELAKANG

Kontemporer secara harfiah berasal dari kata “*co*” (bersama) dan “*tempo*” (waktu), yang menegaskan sebuah refleksi situasi waktu yang sedang dilalui (Okta et al., 2012). Dalam ranah mode, seni kontemporer bertindak sebagai cabang seni yang fleksibel, tidak

terikat aturan baku, dan menjadi respon terhadap kompleksitas masalah global modern (Hendranto, 2019). Penerapannya dalam busana berfungsi menggabungkan berbagai elemen masa lalu, tren terkini, hingga pengaruh budaya global untuk menciptakan desain yang segar, ekspresif, dan dinamis (Sephiani & Yanuarmi, 2025). Karena sifatnya yang tidak memiliki bentuk tunggal, busana kontemporer membuka ruang eksplorasi luas untuk mengolah kembali gaya berpakaian yang sudah ada agar menghasilkan visualisasi baru yang lebih emosional. Busana kontemporer menjadi karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui dan masa depan, dengan gaya yang unik, ekspresif, dan lebih kreatif (Susanti, 2011).

Salah satu gaya yang potensial untuk dieksplorasi ulang adalah *preppy style*, yaitu gaya berpakaian rapi dan formal yang terinspirasi dari busana siswa sekolah persiapan (*prep school*) elite di Amerika Serikat. Sebagai turunan dari *Ivy style*, gaya *preppy* memiliki karakter visual yang cenderung kaku, namun di sisi lain lebih adaptif terhadap warna, tren, serta memiliki suasana yang *playful* (Risinger, 2016). Dari celah kekakuan visual kultur *prep school* tersebut, pengkarya melihat peluang kreatif untuk mendekonstruksi wujud, siluet, dan *vibe* gaya *preppy* agar tampil lebih eksperimental serta modern tanpa menanggalkan karakteristik aslinya.

Eksplorasi bentuk ini diwujudkan melalui penerapan teknik *boning* sebagai metode utama, yaitu pemasangan kerangka ringan atau potongan plastik/logam tipis di dalam kain untuk menopang struktur busana agar lebih tegas dan berani (Poespo, 2005). *Boning* memiliki beberapa jenis mulai dari jaringan plastik ringan (*rigiline*), berbilur, kuat, sampai yang terbuat dari jalinan kumparan kawat bersifat lentur (Firda, 2017). Guna menyeimbangkan kekakuan struktur *boning*, pengkarya mengintegrasikan teknik manipulasi kain pendukung seperti *pleats* (lipit teratur), sulam payet sebagai aksen penarik perhatian, dan lekapan bunga kain (korsase) untuk memperkuat visual kompleks pada busana. Eksperimen ini diaplikasikan pada tenun lurik sebagai wastra utama karena motif garisnya yang simpel dan rapi selaras dengan estetika *preppy*, yang berpadu dengan palet warna klasik seperti *navy*, *khaki*, dan putih. Koleksi didefinisikan ke dalam tiga tingkatan busana *ready-to-wear*, *ready-to-wear deluxe*, dan *haute couture* yang dirancang khusus bagi penikmat mode pada kesempatan presentasi tinggi seperti *fashion show* atau gala guna memberikan kontribusi baru pada perkembangan estetika mode kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

1. Observasi

Observasi menjadi tahapan awal sebelum memulai produksi busana, dimulai dari menganalisis sumber ide. Sumber ide penting dalam desain *fashion* untuk memberikan inspirasi dan membantu desainer untuk menciptakan konsep atau gagasan baru dalam rancangan busana (Rizkiya dkk., 2022). Sumber ide yang dimaksud adalah gaya *preppy*, yang menjadi pokok utama dalam penciptaan busana ini. Dalam hal ini dilakukan tinjauan karya referensi desain. Tujuan dilakukannya tinjauan karya ini untuk menganalisis lalu mengidentifikasi perbedaan karya (Rofi dkk., 2022).

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan menelaah berbagai sumber rujukan untuk memperoleh dasar teori yang relevan (Karuniasari, 2025). Tahap ini difokuskan pada pengkajian berbagai literatur ilmiah, baik berupa jurnal, buku teknik, maupun tesis, guna membedah tiga pilar utama penelitian ini: konsep kontemporer, karakteristik gaya *preppy*, dan penerapan teknik *boning*.

Analisis *framing* adalah metode analisis untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Pengkarya memilih analisis ini dengan pengamatan melalui media-media *fashion* untuk menganalisis karya *brand* relevan seperti Ralph Lauren, Tommy Hilfiger, dan Brooks Brothers. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan foto-foto dari peragaan busana (*runway*) mereka dalam beberapa tahun terakhir.

3. Trend

Trend fashion adalah gaya atau corak busana yang sedang populer dan banyak diikuti oleh masyarakat dalam periode tertentu, dipengaruhi oleh desainer, selebriti, media sosial, budaya pop, serta kondisi sosial-ekonomi. Berikut rujukan tren yang menjadi acuan dari pembuatan busana kontemporer bergaya *preppy* dengan penerapan teknik *boning*.

- a. Estetika *preppy* di *runway* dan *street style*
- b. *Preppy* dengan sentuhan kontemporer di *fashion week*
- c. *Trend preppy* klasik dalam *fashion sehari-hari*

4. Moodboard

Moodboard merupakan media visual yang berfungsi sebagai panduan konseptual dalam proses perancangan dan penciptaan karya. Secara definisi, *moodboard* diartikan

sebagai alat atau media papan yang digunakan oleh desainer untuk membantu mendapatkan ide yang baik dari apa yang mereka cari (Bestari & Ishartiwi, 2016). Papan tersebut pada dasarnya dapat berupa kolase barang seperti foto, sketsa, dan sampel warna.



Gambar 1. *Moodboard*

Sumber: Azizah, 2026

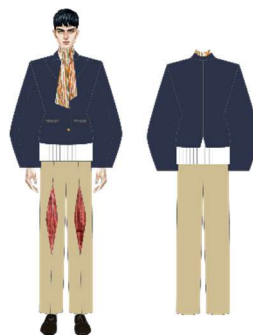
5. Desain

Berikut tiga desain yang diwujudkan, terdiri dari *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.



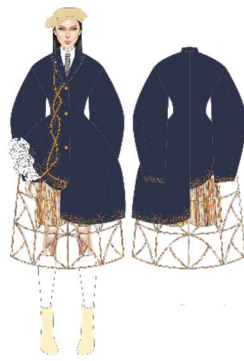
Gambar 2. Desain *Ready to Wear*

Sumber: Azizah, 2026



Gambar 3. Desain *Ready to Wear Deluxe*

Sumber: Azizah, 2026

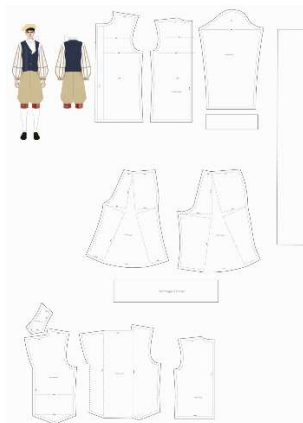


Gambar 4. Desain *Haute Couture*

Sumber: Azizah, 2026

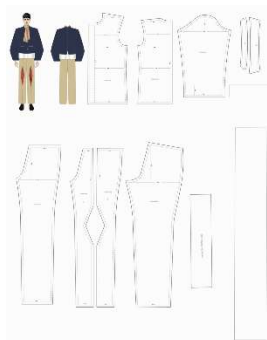
6. Pembuatan pola 1:4

Pembuatan pola 1:4 bertujuan untuk mengetahui detail busana dan meminimalisir adanya kesalahan pada proses pembuatan pola 1:1. Berikut pecah pola 1:4 dari busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.



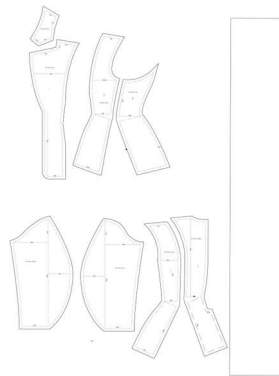
Gambar 5. Pecah pola *Ready to Wear*

Sumber: Azizah, 2026



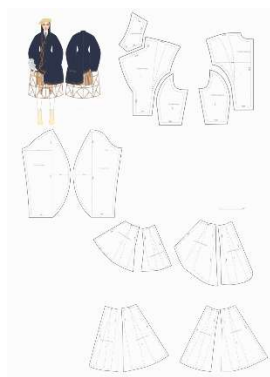
Gambar 6. Pecah pola *Ready to Wear Deluxe*

Sumber: Azizah, 2026



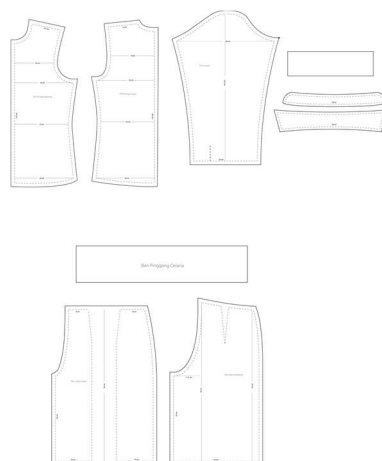
Gambar 7. Pecah pola *Ready to Wear Deluxe*

Sumber: Azizah



Gambar 8. Pecah pola *Haute Couture*

Sumber: Azizah, 2026



Gambar 9. Pecah pola *Haute Couture*

Sumber: Azizah, 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Terakhir adalah hasil busana yang telah diwujudkan dan diperagakan pada *fashion show* tugas akhir. Berikut gambar hasil busana tersebut beserta analisisnya.



Gambar 10. Hasil karya *Ready to Wear*

Sumber: Azizah, 2026

Karya pertama adalah busana *ready to wear*, *ready to wear* sendiri adalah busana siap pakai yang diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer (Sani, 2022). Busana ini berjudul *After Class* menggambarkan vibe baju yang lebih santai, anak sekolah setelah jam pelajaran selesai. Look ini diutamakan untuk bentuk yang kasual, youthful, playful, lebih dekat kepada daily wear. Walaupun begitu baju ini tetap mengedepankan konsep eksperimental dengan penggunaan teknik boning diluar lengan kemeja.

Busana ini terdiri dari 3 bagian baju. Pertama bagian kemeja, yang terbuat dari bahan katun poplin putih dengan aplikasi teknik boning dibagian lengan membentuk baret dan dilapisi oleh kain tenun lurik berwarna kuning. Lanjut pada bagian vest, terbuat dari bahan satin jacquard dengan teknik pleats pada bagian baju sebelah kiri. Vest ini juga dihiasi buah kancing kemeja berwarna gold dan terbuat dari logam. Bagian terakhir dari look ini adalah celana balon berbahan katun voile sepanjang lutut, dengan ban di lutut berbahankan tenun lurik warna merah dengan aplikasi teknik pleats.

Selain dari 3 bagian utama baju tersebut, pengkarya juga menggunakan aksesoris pelengkap untuk memaksimalkan tampilan busana ini. Pertama pengkarya menggunakan kaos kaki berwarna putih polos sepanjang lutut. Lalu ditambah dengan menggunakan topi

baret berwarna khaki yang senada dengan warna celana. Bagian terakhir yang menjadi pelengkap look ini adalah, sepatu pentofel atau loafers yang digunakan pada look ini untuk mempertegas vibe sekolahan.



Gambar 11. Hasil karya *Ready to Wear Deluxe*

Sumber: Azizah, 2026

Karya kedua merupakan busana *ready to wear deluxe*, *ready to wear deluxe* adalah produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi, serta memerlukan skill pekerjaan yang baik (Atkinson, 2012). Busana ini berjudul *Archive* untuk melambangkan *vibe* busana yang lebih klasik dan formal. *Archive* lekat dengan nuansa *preppy* (sejarah, warisan akademi, dokumentasi masa lalu), tapi karena ini lini RTD dengan sentuhan yang *advance* unik, mengeksplorasi dekonstruksi blazer klasik menjadi sesuatu lebih eksperimental.

Busana ini terdiri dari 5 baju, yaitu blazer, kemeja, rok pleats, celana khaki, dan *scarf*. *Piece* yang pertama kemeja putih berbahan katun poplin dengan potongan kemeja biasa. Lalu blazer berbahan satin jacquard yang konstruksi siluetnya dibuat jadi lebih besar dan eksperimental, dengan bantuan topangan boning di bagian pinggang dan pundak. Selanjutnya celana khaki klasik, dimodifikasi dengan tambahan tenun lurik motif gerimis pada bagian dalam dengan bolongan membentuk belah ketupat dibagian lutut. Terakhir *look* ini dilengkapi dengan tampilan *scarf* berbahan tenun lurik motif gerimis berwarna mustard.



Gambar 12. Hasil karya *Haute Couture*

Sumber: Azizah, 2026

Karya ketiga merupakan busana *haute couture*, *haute couture* menjadi lambang kejayaan busana dan *fashion*, yang mewakili perpaduan mode dengan kebutuhan pribadi dan sosial menggunakan seni tertinggi dalam pembuatan pakaian, penjahitan, dan kerajinan pelengkap pakaian dan aksesoris (Martin & Koda, 1995). Busana ini berjudul *the student council* yang menggambarkan *vibe* siswa elit yang masuk pada organisasi tinggi di sekolah. Pada duhnia akademik, *student council* bukan cuma sekedar organisasi, tetapi sering kali menjadi representasi kelompok elit, berkuasa, dan memiliki hierarki tertinggi di lingkungan sekolah. Jika baju lainnya menggambarkan mahasiswa secara umum, maka busana ketiga ini adalah sang “Pemimpin” yang mengontrol busana lainnya.

Busana ini terdiri dari 4 bagian, dimulai dari celana pendek, *petticoat*, kemeja polos, dan blazer dengan bentuk *gown*. Bagian paling dasar adalah kemeja putih berbahan poplin, yang selalu menjadi dalaman pada setiap *look* busana. Selanjutnya ada celana sepanjang lutut yang dibuat dari bahan tenun lurik motif gerimis. Bagian luar dilapisi oleh *petticoat* yang juga dilapisi oleh tenun lurik motif gerimis sawit, yang dibentuk dengan beberapa pola. Akhirnya di bagian akhir ditutup oleh blazer dengan dekonstruksi siluet hingga membentuk *ball gown* sepanjang lutut, pada sisi bagian kanan terdapat lekapan korsase mawar dari bahan organza. Terdapat juga hiasan sulaman payet disekeliling blazer, dan juga dibuat motif salur mengikuti motif asli bahan satin jacquard. Look ini disempurnakan dengan tambahan aksesoris baret yang juga diberi hiasan sulam payet.

4. KESIMPULAN

Karya yang berjudul “Busana Kontemporer Bergaya *Preppy* dengan Penerapan Teknik *Boning* “ mengambil ide utama *style preppy* sebagai sumber ide penciptaan yang diwujudkan kedalam 3 tingkatan busana, yaitu *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*. Busana ini mengonstruksi ulang gaya *preppy* menjadi bentuk yang lebih eksperimental dan unik, yang diwujudkan dengan teknik *boning*. Bahan yang digunakan berupa satin jacquard, poplin, katun madina, dan tenun lurik yang menjadi identitas wastra pada busana ini. Metode mewujudkan busana ini dengan beberapa teknik yaitu teknik *boning*, teknik *pleats*, teknik sulam payet, dan teknik korsase.

DAFTAR REFERENSI

- Atkinson, M. (2012). *How to create your final collection: a fashion student's handbook*. Laurence King Publishing.
- Bestari, A. G., & Ishartiwi. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Mood Board terhadap Pengetahuan Desain Busana Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana. 3(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>
- Firda, A. (2017). Pembuatan Halter Neck Strapless Bahan Lace dengan Teknik Pemasangan Boning Dalam dan Boning Luar. *Jurnal Penelitian Busana Dan Desain (JPBD)*, 1(1), 25–29. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbd>
- Hendranto, D. W. (2019). Logam Perhiasan sebagai Ekspresi Seni Kontemporer. *Jurnal Senirupa Warna*, 7(1), 37–46. <https://doi.org/10.36806/JSRW.V7I1.66>
- Karuniasari, D. (2025). Representasi Motif Banji Pada Embellishment Dari Limbah Logam Dan Busana Muslim Ready To Wear. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martin, R. H., & Koda, H. (1995). *Haute couture*. Metropolitan Museum of Art.
- Okta, A., Prianto, E., & Dwiyanto, A. (2012). Galeri Seni Rupa Kontemporer Di Semarang. *Ejournal3.Undip.Ac.Id*, 1(2), 229–234. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/viewFile/11545/11203>
- Poespo, G. (2005). Pemilihan bahan tekstil. In Yogyakarta: Kanisius.
- Risinger, C. R. (2016). *The Unofficial Preppy Uniform: Yesterday, Today, and Tomorrow* [Kent State University]. http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=ksuhonors1462127014
- Rizkiya, A. L., Yulistiana, & Indarti, I. (2022). Bunga Lavatera sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 3, 48–56.
- Rofi, H., Jufrinaldi, & Akromullah, H. (2022). Introspeksi Diri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. 2(1).
- Sani, T. K. (2022). Perancangan ready to wear kontemporer berdasarkan pengembangan motif tenun lagosi dengan serat viscose. Doctoral Dissertation, Universitas Ciputra. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/8759>
- Sephiani, S., & Yanuarmi, D. (2025). Busana kontemporer dengan teknik smock Jepang. *VisArt: Jurnal Seni Rupa & Desain*, 3(1), 207–214. <https://doi.org/10.61930/visart.v3i1.1197>
- Susanti, D. (2011). Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta “Dissetatio UAJY.” *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 01–20.
- Widyokusumo, L. (2013). FUNGSI GARIS PADA DESAIN DAN SKETSA HASIL DAN PEMBAHASAN Peranan elemen Garis dalam Desain. 9, 339–347.